

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PESERTA DIDIK SDN 45 SUNGGUMANAI JENEPONTO

Fladhiza Reskhydillah Putri¹

Andi Halima²

Eka Damayanti³

M. Shabir U⁴

Umar Sulaiman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the 2013 curriculum at the elementary school level is carried out through thematic learning, with a learning process that places students as learning subjects. As a result, teachers are required to plan lessons that can involve students actively during the learning process. This study aims to determine the planning, implementation, and evaluation of thematic learning in third grade students at SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto. This type of research is a descriptive research with a phenomenological approach. The data sources used in the form of primary data and secondary data. This research was conducted at SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto with third grade teachers as research subjects at SDN 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The results showed that 1) At the planning stage of thematic learning in the classroom, the elements needed were met. 2) At the stage of implementing thematic learning, most of them have used the thematic learning model but there is still delivery of the material explained separately. 3) At the evaluation or assessment stage, already using the thematic learning assessment model, the assessment of learning outcomes carried out by teachers in the form of written tests is carried out separately according to subjects, and at the stage of process assessment which is often carried out by teachers. The implications imply that teachers are more responsive, and assess policies related to the curriculum that will be or are being implemented by the government, and teachers can learn more about the curriculum, so that they do not experience difficulties in implementing the curriculum.

Keywords: Curriculum 2013, Thematic Learning

ABSTRAK

Penerapan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik, dengan proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sebagai dampaknya, guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik pada peserta didik kelas III di SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto. Jenis

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto dengan guru kelas III sebagai subjek penelitian di SDN 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pada tahap perencanaan pembelajaran tematik di kelas sudah memenuhi unsur yang dibutuhkan. 2) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik sebagian besar sudah menggunakan model pembelajaran secara tematik namun masih ada penyampaian materi dijelaskan secara terpisah. 3) Pada tahap evaluasi atau penilaian, sudah menggunakan model penilaian pembelajaran tematik, penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan secara terpisah sesuai mata pelajaran, dan pada tahap penilaian proses yang sering dilakukan oleh guru. Implikasi mengimplikasikan agar guru lebih memberi tanggapan, dan penilaian dengan kebijakan-kebijakan terkait dengan kurikulum yang akan ataupun sedang dilaksanakan oleh pemerintah, dan guru dapat belajar lebih banyak mengenai kurikulum, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik

1) PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu proses yang diyakini dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Kebutuhan akan pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang lebih berkualitas. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar dari pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Sehingga, pendidikan dasar akan menjadi pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya yang seharusnya dilaksanakan secara optimal.

Pendidikan dasar adalah pendidikan formal yang memiliki nilai strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab pendidikan dasar menjadi tahap awal seorang anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Saputra & Primadasa, 2019). Menurut Dewi et al. (2014) pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa-siswi sekolah dasar dan menengah pertama, dimana pada fase ini anak-anak memiliki karakteristik khusus dilihat dari kacamata pedagogik ataupun psikologi. Secara sederhana, pendidikan dasar memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan untuk pribadi maupun masyarakat. Sehingga mutu pendidikan dasar bergantung pada proses belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kombinasi yang tersusun dengan mengikuti unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari proses pencapaian pembelajaran membutuhkan dukungan dari guru, peserta didik, maupun sekolah (Komikesari, 2016). Guru dituntut

untuk merencanakan pembelajaran yang dapat mengacu semangat peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran (Irwandani, 2015; Rusman, 2012; Yulianti & Putra, 2012), serta sesuai dengan proses berpikir peserta didik (Yanti & Syazali, 2016). Sehingga, pembelajaran efektif dapat terbangun dengan adanya pembelajaran aktif yang memberdayakan peserta didik untuk mencapai kompetensinya (Fayombo, 2012; Misseyanni et al., 2018).

Selain merencanakan, guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejak tahun 2013, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru kemudian dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lahir dengan semangat untuk merekonstruksi pendidikan Indonesia agar mampu menjadi wadah bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan segala potensi mereka. Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing individu peserta didik (Ningrum & Sob, 2015). Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Berkaitan dengan orientasi tersebut, proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terampil dalam berkomunikasi, serta berkembang pula kreativitasnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Secara implikatif kebijakan tersebut berdampak pada diterapkannya pembelajaran tematik di jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah tingkat atas. Hal fundamental yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya terletak pada proses pembelajarannya. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan konsep tersebut.

Pada dasarnya, kurikulum 2013 merupakan penyederhanaan dari tematik-integratif (Krissandi & Rusmawan, 2015). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sari et al., 2018) bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik terpadu. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk membentuk generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Sebab kurikulum tersebut dibuat untuk mengantisipasi perkembangan masa depan (Kristiantari, 2015). Adapun pelaksanaan kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu/integrative dari kelas I sampai kelas VI (Kristiantari, 2015).

Menurut Narti et al. (2016) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema khusus. Majid (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik (individu maupun kelompok) untuk menggali serta menemukan konsep holistic, otentik, dan bermakna. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran tematik merupakan integrasi antara disiplin, multidisiplin, dan transdisipliner (W. Hidayati et al., 2016). Maka dari itu, pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai suatu model pembelajaran terpadu yang mengintergrasikan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema. Pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 mengandung pendekatan saintifik, artinya proses pembelajaran pada Kurikulum 2006 yang awalnya terfokus pada eksplorasi (mencari), elaborasi dan konfirmasi, kini telah berubah menjadi kegiatan persepsi, pemikiran, eksperimentasi dan korespondensi.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dibuat berlandaskan pada tema-tema tertentu. Dalam dialognya, tema itu dilihat dari beragam mata pelajaran. Misalnya, "air" dapat dilihat dalam pelajaran sains seperti biologi, fisika, kimia serta matematika. Secara lebih komprehensif lagi, tema dapat dilihat dari bidang-bidang studi lainnya (seperti IPS, bahasa, dan kerajinan). Pembelajaran tematik menyediakan berbagai strategi implementasi kurikulum dan memberikan kebebasan yang cukup kepada siswa untuk mempelajari model pembelajaran.

Landasan dikembangkannya model pembelajaran tematik di sekolah yakni untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menghasilkan pembelajaran yang sangat baik. Model pembelajaran tematik didesain berdasarkan tiga prinsip umum, *pertama*, hasil penelitian terhadap otak manusia memberikan wawasan bahwa kemampuan otak telah menjadi dasar bagi semua keputusan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan guru dan siswa. Pembelajaran dirancang berdasarkan kemampuan otak manusia dengan mengupayakan pengoptimalan kinerja otak kanan dan kiri. *Kedua*, strategi atau kemampuan guru untuk mengarang musik merupakan perpaduan antara seni dan pengetahuan. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini dapat memadukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. *Ketiga*, kurikulum harus dikembangkan pada level kelas oleh guru, dari pengetahuan dan pemahaman di kelas dapat membawa siswa pada pemahaman dalam kehidupannya. Pembelajaran di kelas hendaknya mengarahkan siswa pada kebermaknaan dalam setiap aktivitas belajarnya.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik, antara lain: (1) Proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik memposisikan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. (2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa belajar secara nyata. (3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata sehingga lebih berfokus pada pembahasan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. (4) menyajikan konsep dari setiap mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara utuh, agar dapat membantu siswa mencari solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel. Artinya bahan ajar yang digunakan dalam suatu mata pelajaran dapat dikatkan dengan mata pelajaran lainnya. (7) Terdapat

prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyenangkan (Purwanti et al., 2018; Suswandari, 2021).

Sejak awal diimplementasikannya, pembelajaran tematik tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia mengenai kesulitan dan kendala dalam penerapan pembelajaran tematik. Kendala-kendala tersebut antara lain, berkaitan dengan perencanaan yang dibuat oleh guru belum menunjukkan pemetaan kompetensi sebagaimana mestinya. Selanjutnya mengenai tahap pelaksanaan, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, serta belum terlihat konsep pembelajaran berupa *learning by playing* dan *learning by doing* (Leksono, 2015). Kendala lain yang dialami yaitu belum adanya panduan antar muatan pembelajaran dalam pembelajaran tematik, serta kurangnya pemahaman dan penguasaan IT media pembelajaran (Krissandi & Rusmawan, 2015). Guru kesulitan dalam melakukan penilaian (Y. M. Hidayati & Septiani, 2016; Purwandari, 2015), khususnya tentang penilaian sikap (Muhith, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto, peneliti memperoleh data dari sekolah tersebut, menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan pada pembuatan RPP tepatnya untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran satu dengan yang lainnya, sehingga RPP yang telah dibuat masih kurang sesuai dengan panduan pembuatan RPP yang benar, serta guru juga masih kesulitan dalam mengatasi mata pelajaran yang sulit ditekankan, guru kurang melakukan variasi metode dan cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang memiliki peran, adapun kendala-kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana prasarana atau alat dan media sehingga pembelajaran sulit diterima oleh siswa.

Suswandari (2021) yang melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mengemukakan bahwa proses pembelajaran tematik di SD meliputi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan kesan pengalaman langsung kepada peserta didik, menyajikan suatu konsep berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, fleksibel dan luwes, serta hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ananda dan Fadhilaturrehmi (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam hal pengimplementasian pendekatan tematik pada proses pembelajaran. Selain itu, Purnamasari dan Purnomo (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran tematik-integratif menjadi salah satu faktor penunjang kurikulum 2013. Dengan demikian, peneliti berinisiatif untuk melaksanakan penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik Kelas III SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto.

2) METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, dimana pendekatan ini merupakan pendekatan penelitian yang melihat fenomena-fenomena atau realita yang ada dilapangan yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran tematik. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari kepala sekolah serta guru kelas, dan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto, rekaman, dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3) HASIL TEMUAN

Dalam implementasi, perencanaan menjadi awal proses sebelum pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan pembelajaran mampu dicapai dengan efektif serta efisien jika direncanakan dengan baik. Perencanaan yang dibuat dituangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan setiap RPP mengacu dari silabus atau kurikulum yang berlaku.

Perencanaan Pembelajaran Tematik

RPP disusun dan dikembangkan secara rinci berdasarkan tema atau subtema yang dilaksanakan satu atau lebih pertemuan. Menurut Prasetyo (2017), pembelajaran dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan, dan pembelajaran tematik atau Kurikulum 2013 di SD dilakukan dengan menggunakan tematik integratif. Maksudnya pembelajaran tematik integratif, dimana kompetensi-kompetensi mata pelajaran yang dipadukan dan diikat dalam sebuah tema kemudian menjadi materi belajar bagi peserta didik di kelas yang berkenaan dengan kehidupan atau lingkungan peserta didik.

Seperti halnya RPP yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas III SDN. 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto ini sudah menggunakan tema, dan dalam penetapan tema, guru menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain menetapkan tema yang berkenaan dengan kehidupan peserta didik, dalam perencanaan pembelajaran tematik, hal yang menjadi perhatian guru di sekolah dasar adalah kejelian dalam menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam penentuan tema guru kelas III juga berpatokan dari silabus.

Menurut Alamsyah (2018), komponen yang harus ada dalam RPP yakni identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, tema, alokasi waktu, media dan alat, serta tujuan pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil yang ditemukan di kelas III yakni dimana RPP yang digunakan oleh guru kelas III di SDN. 45 Sunggumanai, sebagian besar telah mencantumkan nama mata pelajaran, identitas kelas dengan lengkap, tema, subtema, identitas mata pelajaran, semester, alokasi waktu serta media dan alat yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran. RPP juga telah mencantumkan tujuan pembelajaran dengan format *audience, behaviour, condition, dan degree* (ABCD) secara penuh. Dapat diketahui dalam perencanaan pembelajaran tematik menurut Lukmanul Hakim, tujuan pembelajaran yang baik, harusnya menggunakan format, *audience, behaviour, condition, dan degree* (ABCD) secara penuh, serta tujuan pembelajaran itu dirumuskan berdasarkan pada orientasi ranah pembelajaran, yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Secara umum pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang saling berkaitan dan berkesinambungan, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang baik harus memenuhi karakteristik antara lain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, menggunakan prinsip belajar sambil bermain, lebih menekankan hasil. Pelaksanaan pembelajaran tematik guru SDN. 45 Sunggumanai sudah membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses kegiatan. Seluruh kegiatan yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh teman satu kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru juga harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan, dan seluruh kegiatan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep yang dipelajarinya, dalam menemukan konsep, peserta didik juga dibimbing oleh guru agar tidak salah memahami konsep yang dipelajarinya. Saat guru menyampaikan materi, guru menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, dengan dihubungkannya materi dengan kehidupan yang dekat dengan peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam pembelajaran tematik harus memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*), dengan pengalaman ini, peserta didik dihadapkan pada suatu yang nyata sebagai dasar agar memahami atau mengerti hal-hal yang abstrak, pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, serta dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik.

Evaluasi Pembelajaran Tematik

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses serta hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, didalam penilaian proses sudah meliputi penilaian kinerja, pengamatan, portofolio, serta sikap. Penilaian hasil belajar yakni proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal tersebut tentu sangat sesuai dengan pendapat Trianto yang menyatakan bahwa untuk penilaian kognitif atau hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Selain penilaian sikap dan hasil belajar, evaluasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses menggambarkan siswa dan mempertimbangkannya dari sudut pandang nilai dan kemanfaatannya, dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada nilai saja, tapi juga pada manfaat. Hal ini sangat penting, agar kemanfaatan yang terkandung dalam evaluasi biasa dijadikan semangat untuk memberikan arah yang efektif dan efisien.

Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, maka guru menerapkan evaluasi hasil belajar. Selain untuk mengetahui pemahaman siswa, evaluasi hasil belajar juga digunakan sebagai bahan menyusun laporan kemajuan belajar siswa yang akan dilaporkan kepada orang tua siswa, evaluasi hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil pembelajaran tematik diantaranya dalam bentuk tes tertulis pada saat akhir tema, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Selain tes tertulis, guru juga bisa melakukan pengamatan terhadap tingkah laku siswa dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah subjek (siswa) memenuhi kriteria yang telah dibentuk sebelumnya.

Pada pembelajaran tematik, guru melakukan evaluasi dengan berpatokan pada apa yang telah dicantumkan atau yang terdapat didalam RPP, misalnya didalam RPP guru meminta peserta didik menjelaskan dan mempraktekkan, berarti guru menggunakan penilaian kinerja dan pemberian tugas. Selain itu, pada evaluasi pembelajaran tematik, guru juga melakukan penilaian hasil belajar dengan tes pengetahuan dalam bentuk tes tertulis yang dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran dan tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berada dalam satu tema, serta pada penilaian proses yang dilaksanakan oleh guru yakni penilaian sikap, dan penilaian kinerja peserta didik. Menurut Arikunto (2013), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi atau penelitian dalam pembelajaran tematik juga dapat dikatakan sebagai adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan produk dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan belajar.

4) PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Tematik

Proses pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, maka dari itu guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan berbagai mata pelajaran, serta pemilihan media pembelajaran yang bervariasi. Temuan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik sebagaimana dikatakan oleh Rusman (2012), bahwa dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu mengoptimisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat, dikenali oleh siswa dan ruang lingkungannya disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya (Trianto, 2013). Hasil penelitian ini juga didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suswandari (2021) bahwa perencanaan pembelajaran tematik harus memperhatikan hal-hal dengan cara mengkaji silabus terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan materi, menentukan tujuan, dan mempersiapkan metode, strategi, serta media pembelajaran.

Pembelajaran terpadu menekankan pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pembelajaran tematik yakni tentang bagaimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Rusman (2012), yang menyatakan bahwa salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna dan autentik adalah pembelajaran tematik. Dari keseluruhan penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru mencantumkan pendekatan saintifik yang digunakan dalam proses pembelajaran serta menggunakan metode yakni metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Seluruh kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini didukung oleh Depdiknas dalam Trianto (2013), dalam melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan, yakni: Guru harusnya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi kegiatan pembelajaran, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok, serta guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, hasil penelitian yang dilakukan oleh Krissandi dan Rusmawan (2015) menerangkan bahwa guru dalam pembelajaran tematik seolah-olah mengajarkan sekumpulan mata pelajaran namun disajikan secara bergantian dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga guru harus menguasai secara mendalam penjabaran tema dalam pembelajaran

tematik agar tidak kesulitan dalam mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Selain itu, scenario pembelajaran harusnya menggunakan metode yang inovatif agar pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi lebih bermakna.

Evaluasi Pembelajaran Tematik

Pada evaluasi pembelajaran tematik, guru juga melakukan penilaian hasil belajar dengan tes pengetahuan dalam bentuk tes tertulis yang dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran dan tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berada dalam satu tema, serta pada penilaian proses yang dilaksanakan oleh guru yakni penilaian sikap, dan penilaian kinerja peserta didik. Menurut Arikunto, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi atau penelitian dalam pembelajaran tematik juga dapat dikatakan sebagai adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan produk dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan belajar.

Menurut (Firdaus, 2015), bahwa pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat apada satu tema tersebut. Penilaian hasil belajar oleh pendidik/guru dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu proses, kemajuan, dan perbaikan hasil peserta didik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

5) KESIMPULAN

Pada tahap perencanaan tematik di kelas III sudah memenuhi unsur yang dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran tematik seperti RPP yang digunakan sudah menggunakan model RPP tematik. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik, implementasi atau pelaksanaan pembelajaran tematik sebagian besar sudah menggunakan model tematik, hanya saja masih ada mata pelajaran yang dalam penyampaian materinya masih terpisah dengan pelajaran lainnya yang berada dalam satu tema yang sama. Pada tahap evaluasi pembelajaran tematik, sudah menggunakan model penilaian pembelajaran tematik. Penilaian yang dilaksanakan oleh guru kelas III telah sesuai dengan apa yang telah dicantumkan dalam RPP, terdapat penilaian tes pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dan non tes/lisan, tes pengetahuan dalam bentuk tertulis dilaksanakan secara terpisah sesuai mata pelajaran, tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berada dalam suatu tema. Pada penilaian proses yang dilaksanakan yakni penilaian sikap, serta penilaian kinerja peserta didik.

REFERENSI

- Alamsyah, A. M. (2018). *Implementasi Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 091 Rengas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam

- Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21.
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1–12.
- Fayombo, G. A. (2012). Active Learning Strategies and Student Learning Outcomes Among Some University Students in Barbados. *Journal of Educational and Social Research*, 2(october), 79–90. <https://doi.org/10.5901/jesr.2012.v2n9p79>
- Firdaus, H. (2015). *Penilaian Pembelajaran Tematik*. Barabai.Com. <https://www.blogbarabai.com/2015/05/penilaian-pembelajaran-tematik.html>
- Hidayati, W., Tarbiyah, F., State, T., & Kalijaga, S. (2016). Implementation of Curriculum 2013. *Primary School Sleman Yogyakarta*, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.9790/7388-0602020612>
- Hidayati, Y. M., & Septiani, T. (2016). Sudi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar Sekecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49–58.
- Irwandani, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 165–177. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.90>
- Komikesari, H. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 15–22.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 457–467. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470.
- Leksono, A. B. (2015). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan. *Basic Education*, 4(1), 1–5.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Misseyanni, A., Lytras, M. D., Papadopoulou, P., & Marouli, C. (2018). Active Learning Strategies in Higher Education: Teaching for Leadership, Innovation, and Creativity. *Emeral Publishing*, 399.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1).
- Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiyojo, W. D. (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11), 1849–1855. <https://doi.org/10.21275/ART20163223>
- Ningrum, E. S., & Sob, A. Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Manajemen*

Pendidikan, 24(5), 416–423.

- Prasetyo, T. (2017). Pengembangan Perangkat Penilaian Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas V SD Developing Assessment Kits of Learning Outcomes on Thematic-Integrated Learning in Class V of Elementary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 102–111.
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik-Integratif di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163–174.
- Purwandari, M. G. (2015). Identifikasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. *Basik Education*, 4(5).
- Purwanti, S. D., Septiningrum, E. S., Hidayat, A. M., & Hidayah, R. (2018). Implementation of Thematic Learning in The SDN 6 Panjer Kebumen. *3rd National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2018)*, 373–380.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, A. Y., & Primadasa, Y. (2019). Penerapan Metode Moora dalam Pemilihan Sekolah Dasar. *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi*, 8(2), 305–312.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>
- Suswandari, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Kemasan 1 Polokarto. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i1.104>
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti, A. P., & Syazali, M. (2016). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasarkan Langkah-Langkah Bransford dan Stein ditinjau dari Adversity Quotient. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.132>
- Yulianti, D., & Putra, N. M. D. (2012). Upaya mengembangkan learning community siswa kelas X SMA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis CTL pada pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2014>